

Islamisasi Jawa Bagian Selatan: Studi Masjid Gala Sunan Bayat Klaten

Retno Kartini Savitaningrum Imansyah
Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta
catcoklat@yahoo.com

This research on Masjid Gala Sunan Bayat Klaten aims at describing the Mosque Gala Sunan Bayat built in the sixteenth century in the effort of understanding the Islamization process in Klaten and its surroundings. Through the research, it is hoped to preserve the historical mosque and its role in the development of Islam. This research used a historical-archeological observation method. The data covers the origins of the mosque establishment and the condition of society at that time, architectural type, and historical objects within it beside understanding the development of the mosque since the establishment up to now. Data were collected through many sources, starting from interview with the key informant, document study and observation. The research result highlights that Gala Mosque was established on Jabalkat Hill by Sunan Pandangaran who was popularly called as Sunan Bayat (1512 M). Sunan Bayat is the disciple of Sunan Kalijaga who charges to spread Islam in Klaten regency and surrounds. This oldest mosque in Klaten has a strategic role in spreading Islamic teachings especially in philosophical teachings of "Patembayatan/ concordance" amongst Muslim, which is still going on up to now.

Keywords: Gala Mosque, Sunan Bayat, Klaten

Tujuan penelitian terhadap Masjid Gala Sunan Bayat dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan masjid bersejarah dan perannya dalam perkembangan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-archeologis. Data yang digali meliputi asal usul berdirinya masjid dan kondisi masyarakat pada saat pendiriannya; arsitektur dan benda-benda bersejarah yang ada di dalamnya; serta perkembangan masjid sejak pendiriannya sampai sekarang. Data digali melalui berbagai sumber, mulai wawancara dengan informan kunci, studi dokumen, dan observasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa Masjid Gala didirikan di Bukit Jabalkat oleh Sunan Pandangaran atau dikenal juga dengan sebutan Sunan Bayat (1512 M). Sunan Bayat adalah murid Sunan Kalijaga yang bertugas menyiarkan agama Islam di wilayah Klaten dan sekitarnya. Masjid tertua di Klaten ini memiliki peran strategis dalam penyiaran agama Islam utamanya dalam pengajaran filosofi "Patembayatan/ kerukunan" di kalangan umat Islam yang masih dijalankan sampai sekarang.

Kata kunci: Masjid Gala; Sunan Bayat; Klaten

Pendahuluan

Masjid Gala berdasarkan beberapa riwayat¹ didirikan oleh Sunan Pandanaran/Sunan Bayat. Dalam Babad Demak *Pupuh Smarandana* dikisahkan bahwa Ki Ageng Pandanarang II adalah saudagar sekaligus bupati Semarang yang kaya raya. Setelah meninggalkan Semarang bersama seorang isterinya dan kemudian berguru kepada Sunan Kalijaga, beliau bermukim di Jabalkat untuk memperdalam ilmu agama, sekaligus menyebarkan Islam di Jawa bagian selatan, khususnya di wilayah Klaten dan sekitarnya. Kisah perjalanan Ki Ageng Pandanarang dari Semarang hingga sampai di Jabalkat, secara lengkap juga dikisahkan dalam Babad Demak *Pupuh Kinanthi*.² Diantaranya mengisahkan pertemuan Ki Ageng Pandanarang dengan para penyamun yang salah satunya kelak diberi julukan Syeh Domba³. Syeh Domba kemudian menjadi pengikut setia Sunan Pandanaran. Bahkan anak turunnnya kemudian tetap setia menjaga dan memelihara Masjid Gala hingga saat ini. Disebutkan juga bahwa saat Ki Ageng Pandanarang tiba di Jabalkat ia menemukan sebuah bangunan kecil serta sebuah padasan (tempayan) kosong. Karena itulah ia kemudian menugaskan pengikutnya mengambil air di kaki gunung untuk mengisi tempayan tersebut sehingga selalu ada isinya. Di tempat inilah kemudian Ki Ageng Pandanarang bertemu dengan Sunan Kalijaga, dan selanjutnya menerima ajaran Islam berupa ilmu *syariat*, *hakikat*, dan *makrifat*. Setelah katam mempelajari semua ilmu, maka Sunan Kalijaga memberi gelar pada Ki Ageng Pandanarang dengan sebutan Sunan Bayat (Tembayat). Dengan gelar barunya tersebut Sunan Bayat diberi tugas untuk mengajarkan ilmu agama sekaligus mengislamkan masyarakat disekitarnya.⁴

Berpusat pada Masjid Kecil di puncak Jabalkat, Sunan Bayat mulai menyiarkan agama Islam di wilayah tersebut. Pada setiap hari

¹ Data tentang Masjid Gala dan pendirinya yaitu Sunan Pandanaran/Sunan Bayat dikutip dari Serat Kandaning Ringgit Purwa, Babad Nagri Semarang, dan Babad Demak yang telah ditelaah oleh Amen Budiman dalam bukunya, *Semarang Riwayatmu Dulu I*

² Daru Suprpta, et. al. , *Laporan Penelitian Kekunaan di Bayat Klaten*, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta, 1974, hal, 86-87.

³ Makan Syeh Domba terletak disekitar Jabalkat yaitu di Bukit Cakaran.

⁴ Daru Suprpta, et. al..... , hal. 90-91

Jum'at Legi ada *paseban*/sarasehan untuk memberikan pencerahan pada masyarakat seputar masalah keagamaan (Islam). Karena peran Sunan Bayat yang memberikan *pepadang*/penerang, maka masyarakat sering pula menyebut Sunan Bayat dengan Sunan Padang Aran (*Padang* = terang, *Aran* = sebutan). Hal ini nampak juga pada penamaan Masjid Gala oleh masyarakat sekitar sebagai "*Masjid Besar Sunan Padangaran-Bajat*" sebagaimana tampak dalam gambar 1.

Seiring dengan perkembangan masyarakat dan meningkatnya jumlah pemeluk Islam di wilayah sekitar Jabalkat, maka keberadaan "*Masjid Kecil*" menjadi kurang representatif sebagai tempat *paseban* dan salat berjamaah. Di samping itu, keberadaan masjid di pucak bukit menyulitkan persediaan air *pasucen* (air wudu). Untuk itu, Sunan Bayat kemudian memerintahkan kepada murid-muridnya untuk membangun sebuah masjid baru yang letaknya \approx 500 meter di sebelah selatan puncak Jabalkat. Masjid baru tersebut yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Gala. Sampai saat ini, bekas umpak masjid kecil di puncak Jabalkat masih ada dan dilestarikan sebagai benda cagar budaya.⁵

Penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (a) Bagaimana asal usul berdirinya masjid bersejarah dan kondisi masyarakat saat pendiriannya ?; (b) Bagaimana model arsitektur bangunan dan benda-benda bersejarah yang ada di dalamnya ?; dan (c) Sejauhmana perkembangan masjid bersejarah sejak pendiriannya sampai sekarang ?.

Data tentang sejarah Masjid Gala dan lainnya diperoleh dari tiga sumber yaitu, pertama langsung dari responden dan informan yang terdiri dari pengurus masjid, para tetua yang mengetahui sejarah masjid, penyuluh agama di KUA setempat, pegawai Dinas Pariwisata dan Budaya Klaten, serta pegawai Balai Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah (Balai P3SP). Data kedua diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan masjid Gala dan lingkungannya seperti hasil penelitian, buku, jurnal, artikel, laporan data kepurbakalaan dan

⁵ Sri Sugianti, et. al. , *Masjid Kuno Indonesia*, Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah, Jakarta, 1999, hal. 164

lainnya. Adapun perolehan data ketiga didapat dengan cara observasi langsung ke masjid bersejarah yang menjadi sasaran penelitian.

Konteks Sosial Masjid Gala

Masjid Gala sebagai salah satu masjid bersejarah di Jawa Tengah terletak di wilayah Kabupaten Klaten. Dari sisi peta wilayah, kabupaten Klaten⁶ menempati posisi cukup strategis karena berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan dan tujuan wisata. Kabupaten Klaten terletak antara 7^o32'19" Lintang Selatan sampai 7^o48'33" Lintang Selatan dan antara 110^o26'14" Bujur Timur sampai 110^o47'51" Bujur Timur. Secara administratif Kabupaten Klaten dibagi menjadi 26 kecamatan, 391 desa dan 10 kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan seluas 65.556 ha (655,56 km²) atau seluas 2,014% dari luas Propinsi Jawa Tengah, yang luasnya seluas 3.254.412 ha.

Masjid Gala tepatnya berada di desa Paseban, Kecamatan Bayat (Tembayat). Jaraknya sekitar 13 Km sebelah selatan kota Klaten. Jumlah penduduk kecamatan Bayat sebanyak 67.631 orang dan 96,3% diantaranya beragama Islam. Terdapat 132 masjid di kecamatan ini, salah satu diantaranya adalah Masjid Gala yang berusia ratusan tahun. Masjid ini merupakan salah satu monumen bersejarah sebagai bukti adanya penyiaran dan perkembangan Islam di Klaten pada periode Wali Sanga.

Beberapa produk unggulan penyokong perekonomian Klaten⁷ antara lain dari hasil pertanian khususnya padi, tembakau, industri pengecoran logam, pande besi, meubel/furniture, industri konveksi/pakaian jadi/ lurik tenun, batik tulis (Bayat), dan industri genteng/keramik/gerabah.

Penelitian yang dilakukan di Klaten ini tepatnya berada di Kecamatan Bayat/Tembayat. Adapun mata pencaharian utama masyarakat Tembayat tidak pada sektor pertanian sebagaimana wilayah lainnya. Hal ini terjadi mengingat kontur terbesar wilayah

⁶ <http://www.jatengprov.go.id/>

⁷ Klaten dikenal sebagai lumbung padinya Jawa Tengah. Produk tanaman padi yang sangat terkenal adalah Beras Delanggu yang memiliki citarasa lezat, harum, dan pulen.

ini adalah pegunungan kapur yang tandus dan gersang. Oleh karenanya wilayah ini merupakan penghasil batu kapur, batu kali, dan pasir yang bersumber dari lereng Gunung Merapi.⁸ Karena keadaan alam Kecamatan Tembayat dan juga Desa Paseban tidak subur daerah lainnya, maka pekerjaan sebagian besar masyarakatnya adalah berdagang, sebagai pegawai negeri, membuat batik tulis (batik tulis Bayat), serta sebagiannya pembuat sekaligus penjual barang keramik.

Sektor pariwisata juga cukup berperan di wilayah ini karena Bayat memiliki beberapa titik tujuan wisata religi seperti ziarah makam Sunan Bayat dan Masjid Gala. Tak kurang dari 300 sampai 500 orang mengunjungi makam dan Masjid Sunan Bayat. Di samping itu juga dijumpai beberapa makam-makam kuno lainnya seperti Syeh Domba dan lainnya. Bayat juga memiliki obyek wisata religi Goa Maria Marganingsih yang letaknya di sebelah Barat Masjid Gala. Goa buatan ini cukup ramai dikunjungi oleh umat Nasrani.

a. Sejarah Masjid

Tahun pendirian Masjid Gala oleh Sunan Pandanaran tidak diketahui secara pasti, karena tidak ada prasasti ataupun sengkalan yang menyebutkan tahun pendirian masjid tersebut. Beberapa sumber menyatakan bahwa masjid Gala merupakan masjid tertua di Kabupaten Klaten⁹. Letaknya di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah utara masjid terdapat tanah pekarangan milik masyarakat, di sebelah selatan berbatasan dengan jalan Bendo Gantungan dan Dusun Melikan. Di bagian Barat dan utara berbatasan dengan lereng bukit Jabalkat. Masjid berada pada 104' BT dan 750' LS, serta 119,862 m di atas permukaan laut. Keadaan alamnya terdiri dari tanah datar dan pegunungan, menempati areal seluas $\approx 324 \text{ m}^2$. Di sebelah utara masjid terdapat kompleks Makam Sunan Bayat yang letaknya di areal gunung Jabalkat. Di pemukiman kaki bukit Jabalkat juga terdapat sumur kuno yang berbentuk segi empat. Lebih jauh ke arah

⁸ Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten. , *Tourist Map of Klaten Central Java*

⁹ Masjid diperkirakan dibangun pada masa Sunan Pandanaran II (Sunan Bayat), yang mulai aktif menyiarkan agama Islam di Klaten pada sekitar abad 15-M sejak ia menyerahkan jabatan bupati Semarang pada adiknya (tahun 1512 M)

utara terdapat makam kuno dengan gapura dan makam kuno lainnya.¹⁰



*Gambar. 1. Papan Nama Masjid Gala atau Disebut Juga Masjid Besar Sunan Padangaran, Bajat
Gambar 2. Masjid Gala Tampak dari Depan*

Saat ini Masjid Gala merupakan salah satu Bangunan Cagar Budaya yang dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya. Disamping itu juga ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dan situs yang

¹⁰ <http://www.pelita.or.id/cetakartikel.php?id=966> diakses tanggal 29 Oktober 2011

harus dilindungi berdasarkan Permenbudpar No: PM. 57/DW. 007/MKP/2010.

Gala dalam aksara Jawa diartikan sebagai angka 17, *ga* = satu, *la* = 7. Masyarakat sekitar kemudian menganalogikan Masjid Gala sebagai tempat melaksanakan salat wajib lima waktu dalam sehari semalam yang jumlahnya 17 (tujuh belas) rakaat.

Versi cerita rakyat tentang kisah pembangunan Masjid Gala menyatakan bahwa keberadaan Masjid Kecil di puncak Jabalkat yang merupakan tempat paseban Sunan Bayat dengan murid dan masyarakat sekitar ternyata mengusik Sultan Demak. Hal tersebut terjadi karena suara adzan dari Masjid Gala yang letaknya di puncak Jabalkat ini terdengar sampai ke Demak. Kumandang adzan Subuh dari yang terlalu pagi bagi daerah Demak mengganggu tidur Sultan Demak. Karenanya, Sultan kemudian meminta Sunan Bayat untuk menurunkan masjid. Setelahnya, Sunan Bayat pada suatu malam menyuruh para santrinya menurunkan masjidnya ke kaki Bukit Jabalkat dengan cara diikatkan pada serbannya. Cerita yang terdapat di masyarakat bahwa suara adzan masjid di puncak Jabalkat terdengar sampai ke Demak sangat lemah, karena Bayat dan Demak jaraknya sangat jauh. Apalagi dikatakan bahwa adzan Subuh di Jabalkat tersebut terlalu pagi, atau belum waktunya shalat Subuh, juga merupakan alasan yang tidak benar. Karena dalam peta letak Demak lebih di Timur dibandingkan letak Jabalkat (Klaten). Berarti bahwa waktu Subuh lebih dahulu di Demak daripada di Jabalkat (Klaten). Kedua tempat tersebut sama-sama berada diantara 110 dan 111 derajat Bujur Timur. Sehingga tentunya adzan Subuh di Demak lebih awal dari adzan Subuh di Jabalkat. Walaupun kisah tersebut lemah dari sisi akademis, cerita-cerita tersebut masih terus hidup dan diyakini oleh masyarakat seputar Bayat.¹¹

Beberapa kemungkinan mengapa Sunan Bayat memindahkan Masjid Kecil di puncak Jabalkat disebutkan Ramli Nawawi, dalam bukunya “*Masjid Gala Peninggalan Sunan Bayat, Keadaan dan Peranannya (1980-2002)*”, antara lain: 1) semakin bertambahnya

¹¹ Wawancara dengan Sholichoan tanggal 23 September 2011, M. Dwi. , *Panduan Wisata Ziarah Makam Sunan Pandanarang*, hal. 30; Ramli Nawawi, *Masjid Gala Peninggalan Sunan Bayat, Keadaan dan Peranannya (1980-2002)*, Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), Yogyakarta: 2004, hal 25

pemeluk Islam di seputar Jabalkat menyebabkan masjid kecil tidak lagi mampu menampung jamaah; 2) Keberadaan masjid kecil di puncak Jabalkat mempersulit perjalanan jamaah dari kaki bukit yang jauh dan menanjak; 3) Letak di puncak menyulitkan persediaan air wudu; dan 4) memindahkan masjid yang lebih dekat dengan tempat pemukiman penduduk diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk lebih memakmurkan masjid dengan salat berjamaah.

b. Sunan Pandanaran II (Sunan Bayat): Pendiri Masjid Gala

Masyarakat Klaten juga mengenal masjid Gala dengan sebutan Masjid Agung Padangaran, sesuai dengan pendirinya yaitu Sunan Padangaran/Pandanaran atau Sunan Bayat. Sunan Bayat sebelumnya dikenal sebagai Ki Ageng Pandanarang II. Ia adalah seorang Bupati Semarang.¹² Ki Ageng Pandanarang II adalah putera sulung dari Ki Ageng Pandanarang I. Nama mudanya adalah Raden Kaji. Menurut *Serat Kandaning Ringgit Purwa*, pada tahun 1418 Saka atau Tahun 1496 Masehi, Sunan Pandanaran I yang mangkat mewariskan jabatan adipati Semarang pada putranya Sunan Pandanarang II (Raden Kaji). Kejadian tersebut ditandai dengan candra sengkala *Mukniningrat Catur Bumi*.¹³ Sejak itu Raden Kaji¹⁴ menggantikan ayahnya menjadi Adipati Semarang dengan gelar Abiseka Adipati Mangkubumi. Ia hanya menjabat adipati selama 16 tahun (tahun 1496-1512 Masehi), dan kemudian menyerahkan kedudukannya sebagai Adipati Semarang kepada adiknya yang bernama Raden Ketib. Menurut *Serat Kandaninggit Purwa* peristiwa Ki Ageng Pandanarang II melapaskan jabatannya dan pergi ke Jabalkat untuk berguru kepada Sunan Kalijaga tersebut

¹² Selain dikenal sebagai Raden Kaji, Sunan Bayat dikenal juga dengan nama Pangeran Mangkubumi, Susuhunan Tembayat, Sunan Pandanaran (II), Ki Ageng Pandanaran, Ki Ageng Padang Aran, atau Wahyu Widayat untuk sebutan semasa mudanya.

¹³ Sri Sugianti, et. al....., hal. 64

¹⁴ Raden Kaji adalah nama muda Sunan Pandanarang II sebelum menjadi Adipati Semarang menggantikan ayahnya Sunan Pandanaran I

terjadi pada tahun 1434 Saka atau Tahun 1512 Masehi, yang diperingati dengan Candra Sangkala *Rasa Guna Rasa Ningrat*.¹⁵

Pendeknya masa pemerintahannya tersebut karena ia ingin mengembara mencari ilmu agama. Setelah bertemu Sunan Kalijaga dan memperoleh ilmu agama yang cukup, Sunan Pandanaran yang diberi julukan Sunan Bayat ditunjuk oleh Sunan Kalijaga menggantikan kedudukan Syech Siti Jenar sebagai Wali kesembilan.

c. Arsitektur dan Benda Bersejarah di Masjid Gala

Maket Masjid Gala berbentuk persegi¹⁶ dengan luas 12 M x 12 M. Bangunan Masjid Gala berdiri di atas bukit berteras yang terdiri atas tiga tingkat (gambar 2). Masjid tersebut terletak di teras tingkat ketiga yang luas terasnya 324 M². Untuk mencapai masjid harus naik tangga melewati teras-teras tersebut. Jalan naik ke teras pertama berupa tangga semen yang berada di sisi selatan dan timur, sedangkan untuk naik ke teras tingkat kedua dan ketiga melalui tangga semen yang ada di sisi timur dan utara.¹⁷ Berikut digambarkan bangunan dan benda-benda bersejarah yang ada di lingkungan Masjid Gala:

¹⁵ Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu I*, Penerbit Tanjung Sari, Semarang: 1978, hal. 103.

¹⁶ Ciri umum masjid-masjid di Nusantara ada enam, yaitu: 1) Denah dasar berbentuk persegi; 2) Tidak didirikan di atas tiang, melainkan di atas pondasi padat yang agak tinggi; 3) Memiliki bentuk atap bersusun mulai dari 2 sampai lima yang memiliki struktur semakin meruncing ke atas; 4) Memiliki mighrab yang menghadap kiblat; 5) memiliki serambi baik di bagian depan ataupun samping bangunan utama; 6) Masjid dikelilingi oleh tembok atau pagar dengan satu atau dua pintu gerbang (Pijper, 1984:15), dalam Hariansyah, Rudi (ed), 1998, *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama, Departemen Agama RI hal. 175

¹⁷ Sri Sugianti, et. Al., *Masjid Kuno di Indonesia*, Direktorat P3SP Dirjen Kebudayaan, Jakarta, 1999, hal. 164



Gambar 3. Pintu Penampil
Gambar 4. Relief *Ga* dan *La* di
Pintu Penampil
Gambar 6. Pintu Utama Sebelah Timur
Arah Timur

Bangunan Masjid Gala hanya terdiri dari ruang utama yang berukuran 11,25 meter dan lebar 11,25 meter. Ciri bangunan tersebut berbeda dengan corak masjid kuno di Jawa yang pada umumnya terdiri dari ruang utama, serambi dan pawestren. Masjid ini juga tidak memiliki kolam yang biasa terdapat di bagian depan atau sekeliling masjid. Hal ini dimungkinkan terjadi karena letak masjid berada di areal perbukitan yang jauh dari sumber air.

Untuk masuk ke masjid terdapat penampil pintu masuk berbentuk persegi dengan ukuran lebar 96 cm, tinggi 170 cm

(gambar 3). Pintu ini posisinya agak menjorok ke luar sejauh 90 cm. Bagian depan pintu penampil dilapisi papan kayu jati yang di cat warna coklat dan dihiasi ukiran sederhana bermotif sulur-sulur daun bercat putih.

Nama Gala tertulis pada prasasti pendek yang terdapat di atas pintu penampil masjid sebelah timur dengan tulisan huruf Arab *masjid ga la. Ga la* adalah sengkalan dalam aksara Jawa yang artinya 17. Oleh masyarakat sekitar sengkalan tersebut dimaknai sebagai perintah menjalankan salat wajib 5 waktu di masjid Gala yang jumlahnya 17 rakaat.

Dinding ruang utama masjid dibuat dari pasangan batu bata dilester dengan campuran kapur, semen merah dan pasir. Dinding bercat putih setebal 35 cm dengan ketinggian 250 cm. Kaki dinding pada sisi luar berbentuk seperti profil kaki candi dengan menggunakan bingkai *padma*, susunan plipit-plipit persegi, dan bingkai setengah lingkaran.

Lantai masjid berupa tegel semen berwarna abu-abu berukuran 20 x 20 cm, dipasang dengan spesi kapur dan pasir di atas urugan pasir setebal 5 cm. Lantai masjid dibuat dengan ketinggian 36 cm dari halaman masjid dengan tiga buah anak tangga.¹⁸

Pada dinding timur masjid terdapat satu pintu utama yang berukuran lebar 130 cm dan tinggi 201 cm dan tebal 4 cm, dengan daun pintu ganda (*kupu-kupu tarung*) polos tanpa ukiran. Pintu samping berjumlah dua buah, masing-masing berada di sisi utara dan selatan dengan ukuran lebar 108 cm dan tinggi 203 cm. Kusen terbuat dari kayu jati berukuran 9/14 cm. Pintu samping berjumlah dua buah, masing-masing berada di sisi Utara dan Selatan berukuran lebar 108 cm dan tinggi 203 cm dengan daun pintu ganda. Kusen pintu sisi Selatan berukuran 9/13 cm dan sisi Utara berukuran 9/12 cm. Ketiga pintu tersebut memiliki ornamen yang berbeda-beda.

¹⁸ Data Keurbakalaan Masjid Gala, Balai P3SP (Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala) Jawa Tengah ait 27-31



Gambar 7. Daun Jendela Tampak dari Luar
Berbentuk *Kupu-kupu Tarung*

Gambar 8. Jendela Tampak dari Dalam dengan
kaligrafi di Atasnya

Masjid memiliki delapan buah jendela, dengan posisi dua buah jendela untuk tiap penjuru mata angin. Jendela pada sisi Utara, Selatan, dan Barat berukuran 70 x 60 cm, dengan bentuk daun jendela sama berupa kaca dengan bingkai kayu, sedangkan yang di sisi Timur berukuran 70 x 130 cm, dengan daun jendela dari kayu tanpa kaca. Kusen sisi Utara, Selatan, dan Barat berukuran 8 x 9 cm dengan jeruji besi sebanyak 5 buah, sedangkan sisi Timur berukuran 14 x 9 cm tanpa jeruji. Pada dua jendela sebelah Barat terdapat tulisan “*Nawaitu al-I'tikāf al-lillāhi*”¹⁹. Tulisan kaligrafi tersebut merupakan ornamen tambahan /bukan benda kuno.

¹⁹ Kaligrafi ini merupakan penggalan dari doa iktikaf di masjid yang bunyi lengkapnya adalah “*Nawaitu al-I'tikaf Fi Hadza al-Masjidi Sunnat al-Lillahi Ta'ala*, yang artinya “Saya niat ber*'itikaf* di masjid ini sunnat karena Allah Ta'ala”.



*Gambar 9. Empat Tiang Saka Guru
Gambar 10. Beduk di dalam Masjid*

Bangunan masjid ditopang oleh empat tiang *saka guru* (tiang utama) dan 12 *saka rawa* (tiang tambahan) yang terbuat dari kayu jati. *Saka guru* dilandasi umpak batu dengan profil bingkai padma dan susunan pelipit-pelipit persegi. Keempat soko guru berukuran panjang 446 cm, bagian bawah sepanjang 326 cm, berpenampang bundar dengan diameter 28 cm dan bagian atasnya sepanjang 120 cm berpenampang persegi berukuran 28 x 28 cm. *Saka Rawa* berukuran tidak sama dengan panjang rata-rata 245 cm, dan

masing-masing dilandasi umpak dari cor yang pada dasarnya berbentuk limas terpancung.

Di ruang utama masjid terdapat sebuah beduk dan sebuah kentongan. Beduk tersebut berdiameter 85 cm dan panjang 97 cm yang digantungkan pada gawangan kayu setinggi 153 cm. Adapun kentongan bambu berbentuk lengkung memiliki panjang 44 cm dan lebar 11 cm. Pemukul beduk dan kentongan terbuat dari kayu. Kondisi beduk dan kentongan walaupun terlihat sudah tua, tetapi merupakan benda tambahan karena beduk kuno yang asli sudah rusak.



*Gambar 11. Ruang Mihrab
Gambar 12. Sepasang Mimbar*

Ruang mihrab menjorok ke Barat berukuran 1,37 M x 1,58 M. Tinggi dinding mihrab 178,5 cm dan tebal 35 cm. Ruang mihrab ini mempunyai atap tersendiri yang terbuat dari batu. Dilihat dari luar atapnya berbentuk datar, sedangkan jika dilihat dari dalam berbentuk lengkung. Bentuk mihrab yang sederhana ini masih asli seperti ketika pertama kali dibangun. Adapun pintu kecil berbentuk *kupu-kupu tarung* merupakan ornamen yang ditambahkan. Dinding mihrab berukuran tidak sama dengan dinding ruang utama. Tinggi dinding mihrab 178,5 cm, dan tebal 35 cm. Mihrab mempunyai atap sendiri yang terbuat dari batu bata yang jika dilihat dari luar berbentuk datar dan dari dalam berbentuk lengkung.

Masjid memiliki dua mimbar. Mimbar ini merupakan benda tambahan, dan usianya pun sudah cukup tua. Terbuat dari kayu jati, diletakkan di sebelah depan bagian utara mihrab. Mimbar di sisi kanan digunakan untuk menyimpan kitab dan buku. Adapun mimbar di sebelah kiri digunakan untuk berkutbah. Dalam mimbar ini juga ada tombak kayu yang akan digenggam oleh penceramah tatkala menyampaikan dakwah keagamaan. Ukuran mimbar, tinggi 116 cm dan lebar 81 cm. Di bagian atas sisi depan mimbar terdapat tempat meletakkan Al-Qur'an. Mimbar dari kayu jati berukir motif sulur-sulur daun dan mahkota ini dilengkapi pula dengan tombak kayu dan payung. Payung berbentuk tunggal, bersusun dua dan tiga diletakkan pada sisi kiri serta kanan mimbar. Keberadaan payung susun satu, dua dan tiga dalam ruangan masjid ini merupakan akulturasi dengan budaya pra Islam/Hindu.

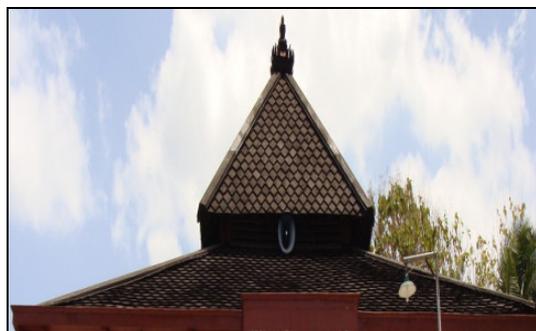


Gambar 13. *Padasan*/Tempayan Untuk Berwudlu
Gambar 17. Komplek Pemakaman di Lingkungan Masjid

Di halaman Masjid Gala terdapat dua buah *padasan* (tempayan) untuk berwudu. Kedua *padasan* tersebut terdapat di sisi kiri dan kanan tangga semen di teras tingkat kedua yang berada di sebelah timur masjid. *Padasan* tersebut terbuat dari tanah liat dan pada bagian luarnya dilapisi dengan semen, ukuran kedua *padasan* tersebut sama, masing-masing tinggi 70 cm, lebar bagian punggung 64 cm, lebar bagian mulut 35 cm, dan lebar bagian kaki 61 cm. Dilihat dari bahan dan bentuknya yang sederhana, tampaknya kedua *padasan* tersebut buatan masa lalu. Masyarakat setempat beranggapan bahwa kedua *padasan* tersebut asli, di mana salah satunya diturunkan dari “masjid kecil” petilasan Sunan Kalijaga di puncak Jabalkat yang dipindah Sunan Bayat ke kawasan Masjid Gala sekarang.²⁰ *Padasan* yang ada sekarang hanya bersifat ornamen dan tidak lagi digunakan. Adapun masjid yang sampai

²⁰ Al-Falah Hasan Abdullah (66 tahun), *Hasil wawancara tanggal 24 September 2011*

sekarang masih aktif digunakan (*moving monument*) ini memiliki tempat wudu tersendiri sisi di belakang masjid.



Gambar 15. Mustaka Masjid Bermotif Sulur-Sulur Daun

Gambar 14. Atap Masjid Berbentuk Tumpang Dua

Atap masjid berbentuk tumpang (*tajuk*) terdiri dari dua tingkatan yang meruncing ke atas dan ditutup dengan mustaka pada puncaknya. Atap terbuat dari sirap kayu jati berbentuk segi lima berukuran 60 x 25 x 2 cm. Konstruksi atap secara keseluruhan terbuat dari kayu jati. Konsep filosofis atap masjid menurut Hamka terdiri dari beberapa makna. Tingkat atap paling bawah yang melekat dengan bangunan utama melambangkan *syari'at* dan amal perbuatan manusia. Tingkat atap ke dua melambangkan *tarikah*, yaitu jalan untuk mencapai ridla Allah swt. Masjid ini tidak

memiliki atap untuk tingkat 3 yang melambangkan *hakikat*, yaitu ruh atau hakikat amal perbuatan seseorang.²¹

Mustaka masjid²² terbuat dari keramik/terakota. Bagian dasarnya berbentuk persegi, kemudian meruncing ke atas. Mustaka bermotif sulur tumbuh-tumbuhan bersusun empat. Pada bagian tengah berbentuk silinder berundak dengan ukuran semakin kecil di ujungnya. Adapun ujung mustaka itu sendiri berbentuk seperti gada berdiri. Gada yang tegak berdiri pada bagian ujung mustaka menurut masyarakat setempat dimaknai sebagai upaya menegakkan agama Islam dengan melakukan salat berjamaah di masjid.²³ Mustaka atau puncak bangunan masjid ini melambangkan *makrifat*, atau tingkatan untuk mengenal Tuhan yang Maha Tinggi.

Bangunan dan Benda Pelengkap Lainnya yang ada di lingkungan masjid adalah:

Tempat wudlu

Ukuran bangunan tempat wudlu 5 x 4 m. Di dalam bangunan terdapat dua buah kamar mandi, tetapi sekarang tidak difungsikan lagi.

Bekas Umpak Sakarawa

Bekas umpak sakarawa berbentuk bulat dengan lubang persegi di bagian atasnya. Seluruhnya ada enam buah diletakkan di halaman depan masjid. Umpak-umpak tersebut berukuran tinggi 27 cm, bagian atas 25 cm, bagian tengah 34 cm, dan bagian bawah 23 cm.

Makam

Di halaman Masjid Gala terdapat makam-makam di antaranya makam keturunan Ki Ageng Pandanarang, salah satunya makam Pangeran Mendel IV yang terletak di sebelah Barat masjid.²⁴

²¹ Hariansyah, Rudi (ed), et. al. , *Op. cit.* , hal. 164

²² Mustaka dalam bahasa Jawa artinya kepala. Jadi yang dimaksud dengan mustaka masjid adalah bagian kepala dari bangunan masjid. Mustaka untuk masjid di Jawa pada umumnya terbuat dari gerabah/terakota ataupun bahan semacam seng/logam.

²³ Wawancara dengan pegawai Balai P3SP (Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala) Jawa Tengah, tanggal 24 September 2011

²⁴ (M Agung Putranto)(Asdep Urusan Program/Proyek Pengembangan Kebijakan Kebudayaan), dalam <http://www.pelita.or.id/cetakartikel.php?id=966>, diakses 29 Oktober 2011

Lainnya:

Lampu hias, kipas angin, jam dinding, karpet, papan pengumuman, lemari, kendi dan mangkuk kuno, Sound System

Hasil wawancara dengan Hasan dan Sholichoen, menyatakan bahwa masyarakat Bayat tidak pernah melakukan perubahan atau penambahan baru terhadap bangunan Masjid, kecuali perbaikan-perbaikan kecil karena rusak, atau memasang peralatan-peralatan yang berkaitan dengan keperluan jemaah masjid seperti peralatan elektronik, kipas angin, lampu, jam dinding, karpet, dan lain-lain.

Namun, sebagai bangunan bersejarah berusia ratusan tahun yang masih difungsikan oleh masyarakat di sekitarnya, Masjid Gala tentu mengalami berbagai kerusakan dan pelapukan. Apalagi dengan terjadinya bencana gempa bumi di Yogyakarta dan pada tahun 2007. Untuk itu masjid ini telah beberapa kali mengalami perbaikan dan penambahan unsur bangunan sejak dari tahun 1993, 1987 dan 2007. Di antaranya peninggian lantai, peninggian umpak saka, pemotongan tiang utama, dan beberapa saka rawa, serta penambahan plesteran halaman masjid sebelah timur dan selatan untuk menampung jemaah shalat Jum'at. Tetapi usaha perbaikan tersebut tidak bertahan lama karena kondisi Masjid Gala semakin rusak terutama pada bagian atap, saka guru, dinding masjid, lantai masjid, dan talud.²⁵ Untuk itu dilakukan lagi pemugaran meliputi perbaikan kayu, penyambungan kayu, dan penggantian kayu baru, perbaikan dinding masjid, lantai masjid, talud, umpak sakaguru dan saka rawa. Perbaikan dan pemugaran dilakukan oleh Balai Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah Balai P3SP.

Pembahasan

Masjid Gala pada masa awal pendiriannya berfungsi sebagai tempat paseban/musyawah/mengkaji ilmu agama. Sunan Bayat menjadikan masjid ini sebagai pusat penyiaran Islam untuk masyarakat Bayat dan sekitarnya. Di situ Sunan Bayat tinggal, melakukan ibadah serta mengajar murid-muridnya.

Pada tahap awal penyiaran agama Islam, penduduk daerah Tembayat dan sekitarnya masih kental dengan nuansa daerah

²⁵ Sri Sugianti. , et. al. , *Op. cit.* , hal. 166

mistik. Memang sebelum Islam berkembang di Jawa, kultur sinkretik kental mewarnai kehidupan masyarakat. Terlihat di mana-mana terjadi pencampur-adukkan antara tradisi, mitologi dan konsep teologi dalam perilaku keseharian masyarakat. Demikian pula di seputar masyarakat Bayat. Pengaruh agama-agama pra Islam demikian kental, sehingga berbagai pemujaan dan pengkultusan terhadap benda masih banyak dilakukan oleh masyarakat seputar Bayat dan Klaten.

Data sejarah menyatakan bahwa Islam mulai berkembang Jawa sekitar abad XV-XVI M. Saat itu, masyarakat Jawa sudah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Dengan masuknya Islam, terjadilah akulturasi budaya lokal, unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Budha dan Islam. Akulturasi tersebut terjadi mengingat sikap toleran para wali penyebar Islam di Jawa yang sering disebut memakai metode “*manut ilining banyu (mengikuti arus air)*”. Model inilah yang membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa saat itu karena mereka memandang Islam bukan sebagai ancaman tetapi melengkapi keyakinan dan tradisi mereka. Oleh karenanya para wali banyak menyerap dan memanfaatkan potensi sosial dan budaya setempat dalam kegiatan dakwahnya.²⁶

Kembali pada penyiaran agama Islam di Bayat dan sekitarnya, maka melihat berbagai kondisi di atas, Sunan Kalijaga kemudian menugaskan kepada Sunan Bayat untuk mengislamkan Bayat dan sekitarnya dengan cara melakukan akulturasi dengan budaya setempat. Sesuai dengan pesan Sunan Kalijaga kepada Sunan Bayat yang tercantum dalam Babad Demak, *Pupuh Kinanthi*, yaitu: “*Jadilah kau tempat berguru, dan tungguilah masjid ini. Ini masjid dari Makkah berasal dari Jabalkat. Dirikanlah jamaah, dan himpunlah para santri*”.²⁷

Islamisasi oleh Sunan Bayat dilakukan bertahap dan penuh kesabaran. Bahkan dikisahkan untuk mengislamkan masyarakat di daerah Tembayat dan sekitarnya Sunan Bayat menjalankan *lelaku*/menyamar sebagai penduduk biasa. Sebagaimana dipaparkan

²⁶ Adinugroho, Singgih, 2003, *Pengaruh Faktor Sosial Budaya terhadap Bentuk dan Tata Ruang Masjid Menara Kudus*, Thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, tidak diterbitkan

²⁷ Daru Suprpta, et. al. , *Op. cit.* , hal. 91

dalam Babad Demak *Pupuh Dhandhanggula*, suatu ketika Sunan Bayat pergi menyamar sebagai seorang pegawai tukang serabi di Desa Wedi bernama Nyahi Tesik. Suatu hari ia ikut membantu berjualan di pasar Wedi. Ia membawa adonan dan air dalam tempayan, tetapi terlalu sedikit membawa kayu bakar. Karena Serabi laku keras, maka Nyahi Tesik kehabisan kayu, dan memarahi pegawainya tersebut sambil berucap “*Apakah kamu akan menggantikan kayu bakar dengan tanganmu?*” Pegawainya ternyata siap dan kemudian memasukkan tangannya sebagai pengganti kayu bakar. Melihat itu, Nyahi Tesik gemeteran dan segera menghabiskan jualannya. Peristiwa tersebut ramai menjadi pembicaraan orang. Sampai kemudian Nyahi Tesik berfikir jangan-jangan pegawainya tersebut adalah seorang Wali yang punya kemampuan “*linuwih*”. Akhirnya Nyahi Tesik sadar kalau pegawainya tersebut ternyata Sunan Bayat yang sedang menyamar. Sunan Bayat akhirnya menerima Nyahi Tesik sebagai muridnya dan menugaskan Nyahi Tesik dan Suaminya untuk mengislamkan Desa Wedi dan sekitarnya.

Dalam *Serat Kandaning Ringgit Purwa*, Sunan Bayat juga mengislamkan daerah Bayat dan sekitarnya dengan terlebih dulu mengislamkan *para ajar* atau tokoh masyarakat tradisional yang ada di daerah tersebut. Caranya adalah dengan bertanding mengadu kesaktian. Siapa yang kalah akan bersedia menjadi murid dan mengikuti ajaran pemenangnya.²⁸ Berbagai kisah menyebutkan bahwa Sunan Bayat selalu menang bertanding, sehingga jumlah muridnya dan pengikutnya kian bertambah. Karena para ajar dan tokoh masyarakat sudah tunduk dan menjadi murid Sunan Bayat, maka masyarakat sekitarnyaapun turut menjadi pengikut Sunan Bayat. Mengingat jumlah pengikut Islam yang terus bertambah, maka Masjid Kecil peninggalan Sunan Kalijaga di puncak Jabalkat menjadi “terlalu kecil” untuk tempat paseban. Sunan Bayat kemudian menyuruh muridnya untuk memindahkan masjid ke kaki bulit Jabalkat yang lebih besar, lebih mudah dijangkau dan memiliki persediaan air yang cukup. Masjid baru itulah yang kemudian disebut Masjid Gala. Di situlah Sunan Bayat mengajari

²⁸ Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu I*, Tanjung Sari, Semarang, 1978 hal. 168

murid-murid dan penduduk sekitar untuk memperdalam ilmu agama. Berbagai macam ilmu agama diajarkan oleh Sunan Bayat, antara lain mengaji Al-Qur'an, ilmu ushuluddin, fikih, dan tasawuf.

²⁹

Di masa sekarang, Masjid Gala selain memiliki fungsi sebagai tempat shalat, juga merupakan tempat berkumpulnya jamaah untuk “mengaji” ilmu keagamaan. Dengan ajaran yang dibawa oleh Sunan Bayat yaitu “*Patembayatan*” maka melalui Masjid Gala ini selalu ditanamkan prinsip musyawarah, kerukunan, kebersamaan dan kegotongroyangan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di masyarakat. Peran masjid dalam hal ini tentu saja tidak sama lagi ketika baru di bangun oleh Sunan Bayat bersama santri dan pengikutnya. Pada zaman dulu tatkala masjid ini mulai dibangun, maka fungsi utamanya sebagai media berkumpul untuk melakukan aktifitas “*Patembayatan*” sangat dominan. Sampai kata “*Paseban*” yang artinya pertemuan/perkumpulan diabadikan menjadi nama desa di mana Masjid Gala berada. Namun, seiring dengan meningkatnya budaya perkotaan di Bayat dan sekitarnya yang cenderung individualis, maka peran ajaran Petembayatan pun sedikit demi sedikit mulai memudar. Baik dari segi kuantitas dan kualitas. Kalau pada masa awal penyiaran agama Islam di Klaten, paseban ataupun patembayatan di Masjid Gala dilakukan hampir setiap hari dengan intensitas pembelajaran ilmu keagamaan yang demikian tinggi, maka pada pada masa sekarang peran tersebut jauh berkurang. Kondisi tersebut tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan keberagaman masyarakat sekitar Bayat. Pun demikian, berbagai kegiatan keagamaan yang menggambarkan aktifitas kebersamaan masih dilaksanakan di Masjid Gala, antara lain: ³⁰ Salat wajib lima waktu baik oleh masyarakat sekitar atau peziarah makan Sunan Bayat;³¹ Salat Terawih di bulan Ramadhan; Salat Jum'at dengan jumlah jamaah ā 100 orang; Salat Idul Fitri/Adha dengan jumlah jamaah ā 300

²⁹ *Ibid.*, hal. 175

³⁰ Hasil wawancara dengan dengan Sholichoen (76 tahun), Juru Pelihara Balai Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah Balai P3SP, tanggal 23 September 2011

³¹ Masih kentalnya keyakinan para peziarah makan Sunan Bayat bahwa ziarah tidak akan afdal jika tidak disertai dengan salat di Masjid Gala

orang; Perayaan hari-hari besar keagamaan Islam, yang dilakukan dengan pembacaan Barzanji dan Maudhotul Hasanah; Pengajian majelis taklim yang dilaksanakan tiap Lapanan (setiap Ahad Pahing), setiap malam Jum'at (Tahlil), tiap Malam Selasa (Berzanji); Haul Agung pendirian masjid, tiap tanggal 27 Sya'ban; Tempat penyaluran zakat fitrah; Salat jenazah; Tirakatan; Tempat penyaluran hewan qurban; Upacara *ijab kabul*

Berbagai kegiatan keagamaan di atas menyiratkan bahwa pesan kebersamaan/ persaudaraan/*patembayatan* yang diajarkan oleh Sunan Bayat masih berjalan. Walaupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tersebut cenderung insidental pada moment-moment penting keagamaan saja.

Penutup

Masjid Gala merupakan masjid tertua di Kabupaten Klaten. Bangunan masjid berdiri di atas areal perbukitan, yang oleh masyarakat sekitar di sebut sebagai bukit Jabalkat. Cikal bakal Masjid Gala itu sendiri merupakan masjid kecil di puncak Jabalkat peninggalan dari Sunan Kalijaga semasa ia menyebarkan Islam di Jawa. Oleh Sunan Pandanaran atau disebut juga Sunan Bayat, masjid petilasan Sunan Kalijaga tersebut kemudian di pindahkan ke kaki bukit Jabalkat. Pemandahan masjid kecil tersebut atau kelak disebut Masjid Gala tidak diketahui dengan pasti tahunnya. Namun, mengingat masa penyiaran awal Islam ke Klaten, Bayat dan sekitarnya oleh Sunan Bayat/Sunan Pandanaran/Sunan Padang Aran adalah sekitar abad ke-15 M, maka pada abad tersebutlah perkiraan masjid tersebut didirikan.

Masjid Gala didirikan oleh Sunan Bayat ketika masyarakat sekitar wilayah Bayat masih banyak yang menganut agama dan kepercayaan pra Islam yang kental dengan nuansa mistik, dan sinkretik. Pemujaan dan pengkultusan terhadap benda terlihat mewarnai perilaku keseharian masyarakat. Oleh karena itu, Sunan Bayat ditugaskan oleh Sunan Kalijaga untuk mengislamkan daerah tersebut. Tentu saja dengan cara atau metode yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga, yaitu "*manut ilining banyu* (mengikuti arus air)". Dengan cara tersebut, maka ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat sekitar karena dilakukan secara bertahap dan tidak serta merta memberangus keyakinan dan tradisi mereka. Akulturasi

dengan budaya dan tradisi setempat pun terjadi dalam proses Islamisasi di daerah Bayat dan sekitarnya.

Struktur bangunan Masjid Gala agak berbeda dengan struktur masjid-masjid kuno di Jawa. Masjid ini tidak memiliki serambi, *pawestren* ataupun kolam *pasucen* di sekeliling masjid. Masjid hanya terdiri dari satu ruangan yaitu bangunan utama. Atap tumpangnya pun tidak berbentuk ganjil sebagaimana atap masjid kuno di Jawa, misalnya tiga atau lima. Atap Masjid Gala hanya berbentuk tumpang dua.

Bentuk akulturasi Islam dengan budaya setempat nampak dalam arsitektur bangunan masjid, seperti kaki dinding pada sisi luar masjid yang berbentuk seperti profil kaki candi dengan menggunakan bingkai *padma*, susunan plipit-plipit persegi, dan bingkai setengah lingkaran. Nampak pula dengan adanya bentuk mustaka terakota seperti punden berundak atau stupa candi dengan beberapa tingkatan dan makin mengecil untuk puncak tertingginya.

Beberapa benda dan arsitektur kuno masih dipertahankan di masjid ini seperti bentuk bangunan utama asli dan tanpa penambahan, tiang sakaguru dan sakarawa, mihrab, mustaka dan *padasan*. Proses konservasi terhadap masjid ini tetap dilakukan tapi tidak merubah bentuk aslinya.

Sejak pertama kali didirikan sampai saat penelitian dilakukan, Masjid Gala masih berfungsi sebagai tempat salat berjamaah, paseban, patembayatan, dan aktifitas keagamaan Islam lainnya. Hal ini sejalan dengan fungsi masjid sebagai *moving monument*. Fungsi awal dan sekarang tentu tidak sama baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Pada awal pendiriannya Masjid Gala merupakan sentral dari aktifitas Islamisasi Sunan Bayat untuk wilayah tersebut. Saat itu, salat jamaah lima waktu (17 rekaat), berbagai pertemuan, diskusi, musyawarah dan pembelajaran ilmu agama dilakukan dengan intensitas dan kualitas yang tinggi. Namun seiring dengan perkembangan zaman fungsi tersebut memudar. Tatacara hidup ala perkotaan yang individualistikpun sudah menyentuh masyarakat Bayat dan sekitarnya. Hal tersebut berimbas pada berkurangnya aktifitas kebersamaan/*patembayatan* di Masjid Gala. Masjid Gala sekarang hanya ramai pada saat-saat tertentu seperti salat Jum'at, PHBI, Ramadhan, dan saat ada kunjungan dari peziarah. Sedangkan aktifitas salat jamaah lima waktu sebanyak 17 rekaat hanya dihadiri

oleh beberapa orang saja. Jadi nama besar Masjid Gala yang diartikan sebagai *Ga*=satu, dan *La*= 7 atau 17 rekaat *rasanya kok* ikut memudar.

Beberapa pihak seperti Kanwil Kemenag RI, Balai Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah (Balai P3SP), ataupun Dinas Pariwisata dan Budaya perlu lebih menggalakkan sosialisasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, untuk menjaga dan memelihara eksistensi bangunan-bangunan bersejarah misalnya masjid kuno. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat beberapa masjid tua di Klaten seperti Masjid Tempursari dan Masjid Agung Jatinom sudah dipugar total oleh masyarakat dengan alasan masjid dengan arsitektur modern lebih bermanfaat untuk umat.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan perlu terus memfasilitasi kajian dan penelitian tentang rumah ibadah bersejarah, tidak hanya rumah ibadah umat Islam, tetapi juga rumah-rumah ibadah agama lainnya.

Kemenag RI ataupun Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan perlu memfasilitasi kegiatan semacam workshop untuk peningkatan pengelolaan dan pemeliharaan rumah ibadah bersejarah dengan sasaran peserta dari masyarakat seputar masjid/pengurus masjid.

Daftar Pustaka

- Budiman, Amen, 1978, *Semarang Riwayatmu Dulu I*, Semarang: Tanjung Sari.
- Hamka, 1975, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta: Bulan Bintang
- M. Dwi. , *Panduan Wisata Ziarah Makam Sunan Pandanarang*, Klaten: tidak diterbitkan
- Nawawi, Ramli *Masjid*, 2004, *Gala Peninggalan Sunan Bayat, Keadaan dan Peranannya (1980-2002.)* Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI).
- Padmopuspito, Asia (ed), 1986, *Serat Kandaning Ringgit Purwa*, Jakarta: Djambatan
- Sri Sugianti, et. al. , 1999, *Masjid Kuno Indonesia*, Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah.

Suprpta, Daru, et. al. , 1974, *Laporan Penelitian Kekunaan di Bayat Klaten*, Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada

Informan:

1. Al-Falah Hasan Abdullah, Takmir Masjid Gala, Wawancara tanggal 24 September 2011
- Sholichoen, Juru Pelihara Balai Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah Balai P3SP, Wawancara tanggal 23 September 2011